

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DENGAN *SUBJECTIVE*  
*WELL BEING* PADA MAHASISWA HINDU DI PURA JAGATNATA  
BANGUNTAPAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Disusun Oleh:*

*Made Erma Febri Yanti*

*11081005*

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2015**

# HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA MAHASISWA HINDU DI PURA JAGATNATA BANGUNTAPAN YOGYAKARTA

Made Erma Febri Yanti

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen beragama dengan subjective well being pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara komitmen beragama dengan subjective well being pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa beragama Hindu yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, yang keseluruhannya berjumlah 140 subjek. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala subjective well being dan skala komitmen beragama dengan tes pengetahuan agama, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh hasil korelasi sebesar 0,430 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen beragama dengan subjective well being pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyatakan bahwa hipotesis terbukti. Variabel komitmen beragama dalam penelitian ini mempunyai sumbangan sebesar 18,5% terhadap subjective well being pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta.*

**Kata kunci :** Komitmen beragama, *Subjective well being*.

## Pendahuluan

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan. Setiap individu memiliki persepsi, penghayatan, dan makna yang berbeda-beda atas kebahagiaan (Batoadji &

Subandi, 2009). Setiap individu tentunya akan mengalami beragam peristiwa dalam kehidupannya. Peristiwa-peristiwa yang dialami tergantung bagaimana individu tersebut menilai sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak. Begitu juga halnya dengan cara menyikapi setiap peristiwa yang terjadi, ada individu yang mampu mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi dalam kehidupannya, namun ada individu yang tidak mampu mengatasi peristiwa tidak menyenangkan tersebut. Ketika individu tidak mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, maka akan menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya, bahkan keadaan ini dapat menyebabkan individu bersangkutan merasakan ketidakpuasan dalam hidupnya dan merasa tidak bahagia (Nisfiannor dkk, 2004).

Seseorang yang merasa bahagia, cenderung

mengungkapkannya melalui ekspresi wajah, perilaku, gerakan-gerakannya serta ungkapan verbalnya (Mujamiasih, 2003). Sayangnya sukar untuk menentukan satu definisi tentang kebahagiaan. Hal ini dikarenakan kebahagiaan bisa merujuk banyak arti seperti rasa senang, kepuasan hidup, hidup bermakna, dan emosi yang positif, oleh karena itu peneliti menggunakan istilah *subjective well being*. Beberapa dekade terakhir telah banyak penelitian dengan istilah *subjective well being* yang merupakan sinonim dari kebahagiaan (Snyder & Lopez, 2007).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) tahun 2010 terkuak bahwa tingkat kebahagiaan di Indonesia 84,7% penduduk Indonesia menyatakan diri mereka bahagia. Sementara, 12,2% menyatakan diri mereka kurang dan tidak bahagia. Hasil survey menyatakan ada beberapa faktor penting yang

menyebabkan seseorang menyatakan dirinya bahagia yakni kualitas kesehatan, uang, tingkat pendidikan, usia dan ketaatan beribadah. Dari hasil survey terlihat bahwa mereka dengan usia di bawah 19 tahun lebih bahagia daripada mereka yang berusia lebih dari 19 tahun (<http://sp.beritasatu.com/home/847-persen-penduduk-indonesia-bahagia/1565>).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar besar dari mahasiswa Hindu yang menempuh pendidikan di Yogyakarta memperlihatkan bahwa subjek belum sepenuhnya merasa bahagia, sejahtera serta puas terhadap hidup mereka karena beberapa hal yang belum mereka capai. Beberapa subjek juga lebih sering mengalami emosi yang negatif dikarenakan pengalaman-pengalaman hidup yang dialami.

Menurut Diener, dkk (2005) *subjective well being* merupakan evaluasi seseorang

terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut berupa evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya yang meliputi emosi pengalaman yang menyenangkan serta kepuasan hidup yang tinggi. Evaluasi dalam bentuk kognisi seperti halnya ketika seseorang membuat keputusan yang menyatakan dirinya puas dengan kehidupannya secara keseluruhan. Selanjutnya evaluasi afektif berupa pengalaman emosi yang tidak menyenangkan atau menyenangkan sebagai reaksi terhadap kehidupan. Kesejahteraan subjektif menjadi hal yang penting dalam kehidupan individu termasuk pada mahasiswa, hal ini dikarenakan kesejahteraan subjektif merepresentasikan penilaian individu secara menyeluruh terhadap bagian terkecil dalam kehidupan. *Subjective well being* menurut Eddington & Shuman (2008) terdiri dari beberapa komponen seperti kepuasan hidup secara

umum, kepuasan hidup dengan domain tertentu, seringnya merasakan afek positif, dan relatif sedikit merasakan afek negatif. Diener, dkk (dalam Bakker dan Wido, 2010) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika seseorang tersebut merasa puas dengan hidupnya, mengalami emosi positif misalnya sering merasakan sukacita dan kebahagiaan, dan jarang merasakan emosi negatif seperti marah dan sedih.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek mahasiswa beragama Hindu yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di daerah dengan latar budaya baru yang disebut dengan sebagai mahasiswa perantau, cenderung merasa asing ketika berada di daerah

tersebut yang memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asalnya (Sari, 2013). Seperti halnya ketika mahasiswa perantau mengalami perubahan norma, mahasiswa yang berasal dari sebuah daerah yang masih mengedepankan semangat kekeluargaan dan gotong royong dan ketika dihadapkan dengan lingkungan yang berbeda cenderung individualis tentunya menjadi pertentangan budaya, hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada diri seseorang (Nazar & Agustina, 2010).

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bisa merasakan kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak semua individu memiliki level *subjective well being* yang tinggi. Para peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda (Ehrlich & Isaacowitz, 2002). Jika individu memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah maka banyak

emosi negatif yang dirasakan, seperti marah, takut dan tegang. Hal ini dapat membawa pada situasi keterpurukan serta penolakan terhadap apa yang dicapai dalam hidup seseorang. Apabila hal ini terjadi tentunya dapat mengancam keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah ataupun dalam membangun kehidupannya di masa depan (Eddington & Shuman, 2008).

Kebahagiaan adalah dambaan setiap individu dalam hidupnya, oleh karena itu setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial, maupun psikologisnya (Ramadhan dkk, 2012). Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kehidupan yang nyaman, hari-harinya juga terasa lebih berharga. Sehingga kebahagiaan individu diharapkan cenderung stabil dari waktu ke waktu (Stevenson & Wolfers, 2008).

Secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* yaitu (a) jenis kelamin, (b) usia, (c) pendidikan, (d) pendapatan, (e) pernikahan, (f) kepuasan kerja, (g) kesehatan, (h) agama, (i) liburan, (j) pengalaman hidup, dan (k) kompetensi (Eddington & Shuman, 2005). Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being*. Agama memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia dikatakan *homo religious*, yaitu manusia yang hidup di suatu alam yang sakral yang penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada serta kesadarannya terfokus pada kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat sentral (Kahmad, 2009).

Di Indonesia terdapat lima agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Penelitian ini berfokus pada agama Hindu. Ajaran agama Hindu di dalam kitab suci Weda mengajarkan

tuntunan hidup rohani yang luhur dengan tujuan untuk mendapat *Moksa* (kebebasan roh dari nafsu duniawi) dan *jagaddhita* (kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia, kedamaian seta kelestarian ciptaan-Nya).

Dalam konteks penelitian, Paloutzian (dalam Handoyo & Rusli, 2008) menjelaskan peran agama terhadap kehidupan manusia, kemudian mengusulkan untuk menggunakan istilah “komitmen beragama”, yakni sebuah variabel multidimensi yang terdiri dari beberapa segi, seperti : apa yang diyakini oleh individu, dirasakan, dilakukan, diketahui serta bagaimana seseorang merespon keyakinan mereka. Worthington, dkk (2003) mendefinisikan komitmen beragama sebagai tingkat kelekatan seseorang terhadap nilai, kepercayaan serta tindakan agama mereka yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen beragama merupakan dasar sistem nilai yang dominan

dalam menentukan tindakan keseharian seseorang. Lebih lanjut Widiyastuti & Pohan (2004) menjelaskan bahwa komitmen beragama merupakan kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Seseorang yang memiliki komitmen beragama tinggi akan taat melakukan ibadah, merasakan ketenangan dan kedamaian setelah beribadah, percaya bahwa apa yang dialami sudah menjadi kehendak Tuhan, aktif dalam kegiatan keagamaan, melakukan dana punia, menolong sesama, serta menaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan mengevaluasi dunia berdasarkan dimensi agama yang mereka miliki dan akan mengintegrasikan agamanya ke dalam kehidupannya

(Worthington dkk, 2003). Semakin tinggi komitmen beragama pada diri seseorang maka orang tersebut akan menjalankan perintah serta menjauhi larangan yang diajarkan dalam agamanya. Sedangkan jika seseorang yang memiliki komitmen beragama rendah akan melakukan hal yang sebaliknya yakni cenderung menjauhi perintah-Nya (Nisfiannor dkk, 2004). Individu yang memiliki komitmen beragama tinggi cenderung merasa lebih bahagia dan selalu bersyukur dengan segala yang terjadi atas dirinya. Beberapa studi juga menemukan bahwa keyakinan terhadap agama berhubungan dengan kemampuan mengatasi krisis.

Kehidupan mahasiswa perantau penuh dengan dinamika tersendiri, hal ini dapat mempengaruhi mahasiswa dalam merasakan kebahagiaan (Jamilah, 2013). Kasberger (dalam Utami, 2012) menemukan bahwa spiritualitas seseorang menurunkan pengaruh

negatif stres pada kepuasan hidup. Individu yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan kurang terpengaruh oleh stres kehidupan. Orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan mengevaluasi dunia berdasarkan dimensi agama yang mereka miliki dan akan mengintegrasikan agamanya ke dalam kehidupannya (Worthington dkk, 2003). Semakin tinggi komitmen beragama pada diri seseorang maka orang tersebut akan menjalankan perintah serta menjauhi larangan yang diajarkan dalam agamanya. Sedangkan jika seseorang yang memiliki komitmen beragama rendah akan melakukan hal yang sebaliknya yakni cenderung menjauhi perintah-Nya (Nisfiannor dkk, 2004). (Namun beberapa penelitian telah menguji hubungan antara agama dan kesejahteraan subjektif dengan menggunakan berbagai sampel dan pengukuran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan



arah yang tidak konsisten (Utami, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta.

### **Metode**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *subjective well being* dan variabel bebasnya adalah komitmen beragama. Adapun subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa beragama Hindu dan menempuh pendidikan di Yogyakarta, sebanyak 140 mahasiswa (46 laki-laki dan 94 perempuan). Pemilihan subjek beragama Hindu dikarenakan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek terdapat permasalahan yang terjadi dengan subjek tersebut, sehingga dari permasalahan subjek yang didapat peneliti mengangkat

judul yang terkait dengan permasalahan yang terjadi.

Alat ukur yang digunakan adalah skala *subjective well being*. Skala disusun dengan menggunakan aspek dari Eddington & Shuman (2008) yang menyatakan bahwa ada empat dimensi dalam *subjective well being*, yaitu : (a) Kepuasan hidup secara umum, dikategorikan menjadi kepuasan hidup saat ini, kepuasan hidup masa lalu, kepuasan hidup masa depan, kepuasan hidup pandangan orang di sekitar terhadap kehidupannya, serta keinginan untuk memperbaiki diri, (b) kepuasan hidup dengan domain tertentu, kepuasan yang dimaksud dengan domain tertentu adalah dari kepuasan dalam aspek-aspek hidup mencakup kepuasan terhadap pekerjaan, keluarga, kesehatan, keuangan, mandiri, serta kelompok sosial, (c) seringnya merasakan afek positif, afek positif merupakan suasana hati dan emosi yang menyenangkan.

Yang termasuk kedalam afek positif yakni sukacita (*joy*), gembira (*happy*), girang hati (*elation*), kepuasan (*contentment*), kebanggaan (*pride*), kasih sayang (*affection*), dan kegembiraan yang luar biasa (*ecstasy*), (d) relatif sedikit merasakan afek negatif, afek negatif merupakan suasana hati dan emosi tidak menyenangkan. Afek negatif berupa marah (*angry*), risau atau gelisah dan cemas (*anxiety and worry*), khawatir, sedih, rasa bersalah dan malu (*guilt and shame*), iri hati (*envy*), tegang (*stress*), putus asa (*depression*).

Skala kedua yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala komitmen beragama. Dimensi yang digunakan mengacu pada teori dari Glock & Stark (1997), yaitu (a) keyakinan agama (*the ideological dimension*), dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan

mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut, (b) perasaan keagamaan (*the experiential dimension*), dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, (c) praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*), yang dimaksud dalam dimensi ini seperti hadir dalam acara keagamaan dan berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan adalah tanda komitmen individu terhadap agama yang dianutnya. Praktek agama ini terdiri dari dua bagian penting yakni ritual dan ketaatan, seperti sembahyang, zakat dan taat dalam menjalani puasa, (d) pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, yang terdiri dari pengetahuan dan konsep-konsep kognitif yang berhubungan dengan penciptaan, serta upaya menambah pengetahuan tentang agamanya,

terutama yang ada didalam kitab suci maupun buku-buku agama lainnya, (e) dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*), dimensi ini mengacu pada sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Seperti halnya menjenguk orang sakit, mendermakan harta untuk keagamaan.

Skala disusun berdasarkan model skala dari *Likert* dengan empat kategori jawaban yang disediakan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skala komitmen beragama terdiri dari dua bagian yakni skala komitmen beragama bagian I dan bagian II berupa tes pengetahuan agama. Skala bagian I digunakan untuk mengetahui 4 dimensi komitmen beragama yaitu dimensi keyakinan, praktek, perasaan, dan konsekuensi. Tes pengetahuan agama merupakan

tes pengetahuan agama hindu untuk mengungkap dimensi pengetahuan agama yang terdiri dari 16 soal. Tes pengetahuan menggunakan pilihan alternatif jawaban benar dan salah. Skor 1 akan diberikan pada subjek yang dapat menjawab dengan benar, dan skor 0 untuk jawaban salah. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua skala diujicobakan terlebih dahulu di Kelurga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD) yang terdapat di kampus UR, AJ, UG, dan mahasiswa UMB. Dari hasil uji coba diperoleh 48 aitem dengan rentang validitas antara 0,254 sampai 0,575 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,902 untuk skala *subjective well being*. Sedangkan untuk skala komitmen beragama 1 diperoleh sebanyak 40 aitem dengan nilai validitas bergerak antara 0,271 samapi 0,653, dan nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,929. Untuk tes pengetahuan agama diperoleh 13 aitem dengan nilai validitas

antara 0,371 sampai dengan 0,642 dan nilai reliabilitas 0,852.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji linieritas dan normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel *subjective well being* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,071 ( $p > 0,05$ ) dan pada variabel komitmen beragama menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,075 ( $p = 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pada *subjective well being* terdistribusi normal sedangkan komitmen beragama mempunyai distribusi yang tidak normal sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke dalam populasi. Namun kedua data mempunyai hubungan yang linier, dengan nilai F sebesar 36,649 ( $P < 0,05$ ). Hal tersebut

menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara kedua variabel yang diteliti.

Setelah kedua uji prasyarat terpenuhi kemudian dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,430 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hubungan yang positif antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta menggambarkan bahwa semakin tinggi komitmen beragama maka cenderung semakin tinggi *subjective well being*. Komitmen beragama merupakan bagian yang penting dari pembentukan identitas

untuk kebanyakan orang, hal ini dikarenakan agama dapat memberikan ideologi penting untuk dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari (Layton dkk, 2011). Secara psikologi, ketika seseorang berkomitmen pada agamanya, maka agama dapat memberi makna hidup pada seseorang, memperjelas tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia karena hidup sebagai manusia yang berarti (Suasthi & Suastawa, 2006). Dengan beragama, individu mampu memunculkan afek-afek positif seperti merasakan ketenangan, harapan akan masa depan, kepuasan karena di dalam agama terdapat perintah untuk bersyukur, memaafkan, sabar, optimis, serta larangan untuk berputus asa (Muslim & Nashori, 2007).

Komitmen beragama merupakan bagian yang penting dari pembentukan identitas untuk kebanyakan orang, hal ini dikarenakan agama dapat memberikan ideologi penting untuk dapat diterapkan

dikehidupan sehari-hari (Layton dkk, 2011). Secara psikologi, ketika seseorang berkomitmen pada agamanya, maka agama dapat memberi makna hidup pada seseorang, memperjelas tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia karena hidup sebagai manusia yang berarti (Suasthi & Suastawa, 2006). Dengan beragama, individu mampu memunculkan afek-afek positif seperti merasakan ketenangan, harapan akan masa depan, kepuasan karena di dalam agama terdapat perintah untuk bersyukur, memaafkan, sabar, optimis, serta larangan untuk berputus asa (Muslim & Nashori, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Myers (dalam Nisfiannor dkk, 2004) yang menyatakan bahwa seseorang yang aktif secara agama, mengakui memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Semakin individu merasakan kedamaian, bahagia, serta memiliki hidup yang berarti maka semakin tinggi komitmen

beragamanya, namun perasaan tersebut tidak dirasakan oleh seseorang yang komitmen beragamanya rendah. Hasil penelitian dari Ellison (dalam Amawidyati & Utami, 2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya dikatakan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi serta mengalami dampak negatif jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama yang kuat.

Individu yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan kurang terpengaruh oleh stres kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif agama pada konsekuensi kehidupan yang negatif seperti tekanan psikologis dan stres secara umum. Komitmen dalam beragama memiliki peran penting dalam mengelola stres dikarenakan agama dapat memberikan seseorang

bimbingan, dukungan, serta harapan seperti dukungan emosi (Kasberger dalam Utami, 2012).

Komitmen beragama merupakan sejauh mana seseorang menganut nilai-nilai agamanya, kepercayaan, serta tindakan agama mereka yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Worthington dkk, 2003). Paloutzian (dalam Handoyo & Rusli, 2008) mengembangkan sebuah pembagian faset dimensi komitmen beragama. Pembagian yang jelas antara apa yang diyakini seseorang sebagai kebenaran religius, apa yang seseorang lakukan sebagai bagian pengalaman keyakinan individu, bagaimana individu melibatkan emosi atau pengalaman sadar dalam agama yang dianut, apa yang diketahui individu tentang keyakinannya, dan bagaimana tingkah laku sehari-hari individu dipengaruhi agama. Semua analisis tentang komitmen beragama ini kemudian dirangkum dalam lima dimensi, yaitu keyakinan agama,

perasaan keagamaan, pengetahuan agama, praktek keagamaan, konsekuensial.

Dimensi keyakinan agama (*the ideological dimension*) yakni seseorang percaya bahwa apa yang dimiliki dan dialami sudah menjadi kehendak-Nya, dan ketika seorang individu merasa bahwa doa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam kehidupannya, hal ini berarti bahwa komitmen beragama membuat seseorang menilai kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh dari agamanya, penilaian tersebut mengarah pada karakteristik penilaian hidup secara global sebagai aspek dari kesejahteraan subjektif (Eddington & Shuman, 2008).

Dimensi lain dari komitmen beragama berupa dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) merupakan dimensi yang mengacu pada sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan

sosial (Glock & Stark, 1970). Semakin tinggi komitmen beragama pada diri seseorang maka orang tersebut akan menjalankan perintah serta menjauhi larangan yang diajarkan dalam agamanya. Sedangkan jika seseorang yang memiliki komitmen beragama rendah akan melakukan hal yang sebaliknya (Nisfiannor dkk, 2004). Komitmen beragama membuat seseorang menilai kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya yang kemudian diimplikasikan kedalam kehidupan sosialnya, penilaian tersebut mengarah pada karakteristik penilaian hidup pada domain tertentu sebagai aspek dari kesejahteraan subjektif (Eddington & Shuman, 2008).

Dimensi lain dari komitmen beragama yakni dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, seperti pengetahuan dan konsep-konsep

kognitif yang berhubungan dengan penciptaan, serta upaya menambah pengetahuan tentang agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci maupun buku-buku agama lainnya (Glock & Stark, 1970). Dengan memiliki pengetahuan yang luas, individu akan lebih mengerti tentang perintah dan larangannya, sehingga ketika individu mendapat cobaan tidak mudah menyerah (Crapps, 1993). Hal tersebut berkaitan dengan dimensi perasaan keagamaan (*the experiential dimension*) yang merupakan perasaan yang dialami seseorang setelah memeluk agama yang dianutnya, seperti ketenangan batin, sensasi kesejukan, kekhusukan, atau bahkan merasakan kontak spiritual dan supranatural. Seseorang yang hidup di jalan Tuhan cenderung mendapatkan ketenangan dimana ketenangan berkaitan dengan afek positif dari subjective well being. Seseorang yang hidup di jalan Tuhan diwujudkan dalam praktek keagamaan (*the*

*ritualistic dimension*) yang dilakukan individu, praktek keagamaan merupakan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya seperti aktif beribadah, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan bersedekah. Ellison & Gay (dalam Nelma dkk, 2012) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan-kegiatan agama secara umum memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan seseorang.

Hasil kategorisasi skor skala subjective well being pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki *subjective well being* dengan kategori tinggi sebanyak 12,86% (18 orang), pada kategori sedang sebanyak 72,86% (102 orang), dan subjek pada kategori rendah sebanyak 14,28% (20 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *subjective well being* cenderung



sedang. Mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta memiliki tingkat *subjective well being* yang cenderung sedang karena didasari pada belum sepenuhnya subjek dapat merasakan kepuasan terhadap kehidupan sosialnya, belum sepenuhnya merasa optimis untuk meraih cita-cita, kegagalan terkadang membuat subjek berputus asa, kurang bersemangat menjalani aktivitas, jarang bersyukur atas segala anugerah dalam hidup, dan belum sepenuhnya dapat merasakan bahwa hidup itu menyenangkan.

Hasil kategorisasi skor skala komitmen beragama menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki komitmen beragama pada kategori tinggi sebanyak 30% (42 orang), pada kategori sedang sebanyak 45% (63 orang), dan pada kategori rendah sebanyak 25% (35 orang). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat komitmen

beragama yang cenderung sedang. Hal tersebut menggambarkan bahwa subjek belum sepenuhnya taat melakukan ibadah sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, jarang merasakan ketenangan dan kedamaian setelah beribadah, belum sepenuhnya percaya bahwa apa yang dialami sudah menjadi kehendak Tuhan, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, melakukan dana punia, maupun menolong sesama dan belum sepenuhnya menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti melakukan analisa tambahan berupa uji beda terhadap komitmen beragama dengan *subjective well being* pada laki-laki dan perempuan dengan menggunakan uji t. Dari hasil uji t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan komitmen beragama pada laki-laki dengan perempuan ( $t = -1,891$  dengan  $(p \geq 0,05)$ ). Mean pada mahasiswa laki-laki sebesar  $-0,3695$ ,

sedangkan pada mahasiswa perempuan mean sebesar 0,1808. Dari hasil uji t menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan terhadap *subjective well being* ( $t = -0,951$  dengan  $(p \geq 0,05)$ ). Mean pada mahasiswa laki-laki sebesar -0,114, sedangkan mean pada mahasiswa perempuan sebesar 0,056.

Dari penelitian ini terdapat kelemahan yakni belum dilakukannya *profesional judgment* pada tes pengetahuan agama, sehingga dimensi dari pengetahuan agama tersebut belum tentu menunjukkan komitmen seseorang terhadap agamanya.

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,185. Artinya bahwa komitmen beragama mempunyai sumbangan efektif sebesar 18,5% terhadap *subjective well being* pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta dan 81,5%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan Yogyakarta. Hubungan positif menunjukkan semakin tinggi komitmen beragama, maka *subjective well being* cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah komitmen beragama maka cenderung semakin rendah *subjective well being*.

Berdasarkan hasil analisis uji beda tampak bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal komitmen beragama maupun *subjective well being*.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah bagi para mahasiswa Hindu di Pura

jagatnata                      Banguntapan  
 Yogyakarta,                      untuk  
 mempertahankan                      dan  
 meningkatkan                      komitmen  
 beragama                      karena                      komitmen  
 beragama                      yang                      tinggi  
 berhubungan dengan *subjective well being* yang tinggi, yaitu kepuasan hidup secara global, kepuasan hidup atas domain tertentu, merasakan afek positif dan jarang merasakan afek negatif. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah *subjective well being* disarankan                      untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti usia, pendidikan,                      pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, liburan, pengalaman hidup, kompetensi. Untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan tes pengetahuan agama untuk mengungkap dimensi pengetahuan disarankan untuk melakukan *profesional judgment* terlebih dahulu

## DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. 2007. Religiusitas dan *Psychological Well Being* pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34 (2), 164-176.
- Batuadji, K & Subandi. 2009. Mokshartam Jagaditha: Studi Etnografis Well-Being pada Warga Ashram Gandhi Etnis Bali, (*Anima, Indonesia Psychological Journal*), 24 (3) 255-264.
- Bakker, A & Wido, O. 2010. *Subjective Well-Being In Organizations. Handbook of Positive Organizational Scholarship*. New york : Oxford University.
- Crapps, W. R. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Diener, E., Lucas, R.E., Oishi, S., 2005. *Subjective Well Being : the science of happiness and life satisfaction*. New York: Oxford University.
- Eddington, N & Shuman, R. 2008. *Subjective Well Being (Happiness)*. Presented in 6 continuing education contact hours, California : Continung Psychology Education Inc.
- Ehrlich, B. S. & Isaacowitz, D. M. 2002. Does subjective well-being increase with age?. *Spring*, 20-26.

- Glock, C & Stark, R. 1970. *American Piety : the nature of religious commitment*. Berkeley Los Angeles London, University of California Press.
- Handoyo, R & Rusli, E. 2008. Hubungan Komitmen Beragama Dengan Intensi Berhenti Menyalahgunakan Narkoba Pasca Program Rehabilitasi. *JPS*, 14 (3), 253-262.
- Jamilah, M. 2013. *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well Being (SWB) Mahasiswa Perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kahmad, D. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Layton E, Dollahite D. C., & Hardy S. A., 2011. Anchors Of Religious Commitment In Adolescents. *Journal of adolescents research*. Brigham Yong University. 26 (3), 381-413.
- Muslim, D. M., & Nashori, H. F. 2007. Religiusitas Dan Kebahagiaan Otentik (Authentic Happiness) Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2 (2) 1-1.
- Mujamiasih, M. 2013. *Subjective Well-Being (SWB) : Studi Indigenous Pada Pns Dan Karyawan Swasta Yang Bersuku Jawa Di Pulau Jawa*. (Skripsi), Semarang: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Nisfiannor., Rostiana., & Triana P. 2004. Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir Di Universitas Tarumanegara. *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 74-93.
- Nazar, A. & L. Agustina. (2010). Kehidupan mahasiswa di perantauan. Diunduh pada tanggal 15 Nopember 2012 dari <http://putrashakal.blogspot.com/2010/06/kehidupan-mahasiswa-diperantauan.html>.
- Nelma, H., Bintari, D., & Nurwiyanti, F. 2012. Hubungan Komitmen Beragama Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Masyarakat Jakarta Usia Dewasa. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1), 22-56.
- Ramadhan, Y., Fasikhah, S., & Shohib, M. 2012. Kesejahteraan psikologis pada remaja Santri Penghafal AL-Quran. *Jurnal Psikologika*, 17 (1), 19.
- Sari, F. 2013. *Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Suharso & Retnoningsih A. 2005. *Kamus besar bahasa*

- Indonesia*. Semarang : widya karya.
- Suasthi & Suastawa. 2006. *Psikologi Agama*. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Snyder, C. R & Lopez, S. J. 2007. *Positive Psychology: The Scientific And Practical Explorations Of Human Strengths*. London: SAGE Publications.
- Stevenson, B & Wolfer, J. 2008. *Economic Growth And Subjective Well Being : Reassessing The Easterlin Paradox*. Wharton, University of Pennsylvania.
- Under, A. 2010. 84,7 Persen Penduduk Indonesia Bahagia. Diundur 20 Oktober 2014, dari <http://sp.bersatu.com/home/847-persen-penduduk-indonesia-bahagia/1565>.
- Utami, S.M. 2012. Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, 39 (1), 46-66.
- Wothington E., McCullough M., Berry J., Ripley J., Bursley K., Berry W & Schmitt M. 2003. The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation Of A Brief Scale For Research And Counseling. *Journal Of Counseling Psychology*, 50 (1), 84-96.
- Widiyastuti, N & Pohan, V.M. 2004. Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas. *Jurnal Psikologi*, 2 (2) 141-159.